

Analisis pengaruh *fraud* pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan: Studi empiris pada perusahaan LQ45 tahun 2018-2022

Eduardus Henriko Putra Pradana, Heru Suwasono*

Universitas Pignatelli Triputra, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: herusuwasono@yahoo.com)

Abstract

This research aims to determine the influence of external pressure, managerial ownership, the ineffectiveness of supervision, the nature of the industry, change of auditor, change of board of directors, and frequent number of CEO's pictures on financial statement fraud. The population in this research is all companies listed as the LQ-45 index on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2018-2022 period respectively. The sampling technique uses purposive sampling with a sample size of 105 companies. The analysis method uses multiple linear regression analysis. The research results found that managerial ownership and the nature of the industry have a positive effect on financial report fraud. Meanwhile, changing auditors hurts financial reporting fraud. Apart from that, external pressure, ineffective supervision, change of auditor, and frequent number of CEO's pictures do not affect financial statement fraud. In general, the independent variables in this research can explain fraudulent financial reports in companies listed as the LQ-45 index on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period of 15.6 percent.

Keywords: Fraud, Financial statement, Pentagon fraud, Financial statement fraud

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *external pressure*, kepemilikan manajerial, ketidakefektifan pengawasan, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian dewan direksi, *frequent number of ceo's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 secara berturut turut. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebesar sampel 105 perusahaan. Metode analisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu *external pressure*, ketidakefektifan pengawasan, *change of auditor*, *frequent number of ceo's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara umum variable independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 sbesar 15,6 persen.

Kata Kunci: *Fraud*, Laporan Keuangan, *Fraud Pentagon*, Kecurangan Laporan Keuangan

How to cite: Pradana, E. H. P., & Suwasono, H. (2024). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan: Studi empiris pada perusahaan LQ45 tahun 2018-2022. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 4(1), 42-57. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v4i1.916>



1. Pendahuluan

Laporan Keuangan merupakan suatu arsip mengenai informasi keuangan dari sebuah perusahaan pada periode tertentu untuk menunjukkan kinerja perusahaan apakah baik atau buruk, karena dalam laporan keuangan berisi informasi kondisi keuangan dan aktivitas operasional perusahaan kepada para pelaku usaha yaitu antara lain para anggota di perusahaan tersebut, investor, kreditor, pemerintah bahkan masyarakat. Pada umumnya perusahaan menyajikan laporan keuangannya secara jujur dan wajar sesuai dengan posisi perusahaan yang sebenarnya. Namun terkadang perusahaan menunjukkan hasil kinerja yang tidak sesuai dengan harapan. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin selalu baik di mata semua pihak (Kasmir, 2019).

Meskipun secara umum perusahaan diharapkan menyajikan laporan keuangan secara jujur dan wajar, dalam beberapa kasus, terdapat kecenderungan untuk memanipulasi atau mengubah informasi keuangan guna menciptakan gambaran yang lebih menguntungkan daripada yang sebenarnya. Hal ini dapat mencakup penyembunyian kerugian, pembengkakan pendapatan, atau penyalahgunaan estimasi akuntansi.

Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan hal yang krusial dalam dunia bisnis dan akuntansi. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat memiliki dampak yang signifikan tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga bagi para pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat umum. Fenomena ini tidak hanya mengancam integritas informasi keuangan sebuah perusahaan, tetapi juga dapat mengakibatkan kerugian finansial yang besar, menurunkan kepercayaan publik terhadap pasar modal, dan mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Nabila et al., 2023; Sagala et al., 2023).

Perusahaan ingin selalu baik di mata semua pihak menunjukkan adanya tekanan eksternal dan internal yang mungkin mendorong perusahaan untuk menunjukkan hasil kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya. Tekanan ini bisa berasal dari investor yang menginginkan hasil yang menguntungkan, manajemen yang ingin mempertahankan reputasi, atau bahkan regulator yang mempengaruhi kebijakan perusahaan (Agusputri & Sofie, 2019).

Berdasarkan *Occupation Fraud 2022: a Report to the Nations* Kecurangan Laporan Keuangan memberikan dampak yang paling merugikan jika dibandingkan dengan Jenis *fraud* lainnya yaitu Korupsi dan penyalahgunaan aset. Kecurangan Laporan Keuangan mengakibatkan kerugian paling besar yaitu \$593.000 sedangkan korupsi merugikan \$150.000 dan yang merugikan paling sedikit ialah penyalahgunaan aset yang menimbulkan kerugian \$100.000. Indikator deteksi penipuan kemudian berkembang menjadi konsep *fraud diamonds*. Konsep ini dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Wolfe dan Hermanson menambahkan indikator penipuan ke unsur *fraud triangle*, yaitu kompetensi (kemampuan) individu yang mendukung kemampuan orang tersebut untuk melakukan kecurangan. Setelah berevolusi dari teori *triangle fraud* menjadi *diamond fraud*, teori *diamond fraud* berkembang menjadi *fraud pentagon*. Teori Penipuan Pentagon dikembangkan oleh Crowe (2011). Dalam

teori ini ditambahkan satu unsur penting pada *fraud pentagon*, yaitu kesombongan atau arogansi.

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengalisis pengaruh Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan dengan variabel independent sebagai berikut *External pressure*, kepemilikan manajerial, pengawasan yang tidak efektif, *Nature of Industry*, pergantian auditor, pergantian dewan direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO dan Variabel dependen adalah Kecurangan Laporan Keuangan.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), dimana teori ini menunjukkan bahwa adanya hubungan kerja sama antara para pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan sebagai Agen dan Prinsipal, Agen adalah pihak (manajemen) yang dipercaya oleh pemilik perusahaan (prinsipal) yang mempunyai kekuasaan dan tanggung jawab untuk mengarahkan perusahaan memenuhi keinginan pemilik saham dengan sangat hati-hati memberikan pelayanan dan pendelegasian kepada agen merupakan wewenang, hak dan untuk melakukan terbaik. keputusan atas nama prinsipal. Teori ini menjadi acuan dan landasan bisnis di perusahaan. Teori keagenan ini menjelaskan adanya hubungan atau korelasi antara agen (manajemen) dengan pemilik perusahaan dalam perjanjian Kerjasama

Teori Asimetri

Teori Asimetri Informasi (*Asymmetry Information Theory*) Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lainnya (Azizah & Erinosa, 2022; Isnawati et al., 2023; Santosa et al., 2022). Sebagai contoh, pihak manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang Perusahaan daripada investor. Asimetri informasi memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan bisnis dan keuangan

Kecurangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2016), *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari luar atau dalam organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain

Fraud Pentagon Theory

Fraud Pentagon Theory yang dikemukakan oleh Crowe (2011) yang merupakan pengembangan dari teori-teori sebelumnya. *Fraud pentagon* menyempurnakan dan menambahkan komponen dari teori sebelumnya dengan mengenalkan komponen kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Sehingga pada teorinya memuat

lima komponen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi).

Kompetensi (*competence*) pada teori ini memiliki arti dan maksud yang sama dengan kemampuan (*capability*) pada teori sebelumnya yaitu fraud diamond theory oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Menurut Crowe (2011), kompetensi (*competence*) merupakan kemampuan karyawan untuk mengesampingkan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan untuk mengendalikan situasi sosial demi keuntungannya dengan menjualnya kepada orang lain. Komponen penambahan selanjutnya yaitu arogansi (*arrogance*), dimana menurut Crowe (2011) merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa *control internal* atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya sehingga faktor-faktor tersebut disebut dengan *fraud pentagon*.

Tekanan ini muncul dalam aspek *financial* ataupun *nonfinancial*. Tekanan dalam aspek *financial* seperti ketika seseorang sedang memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan individu dan keluarganya. Sedangkan aspek *nonfinancial* berupa penuntutan bahwa manajer harus menunjukkan kinerja terbaik di hadapan pemegang saham atau investor. Dapat diukur dengan kondisi *Personal Financial Need* (kebutuhan keuangan pribadi) adalah suatu kondisi di mana keuangan perusahaan ikut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan dan *External Pressure* (tekanan dari luar) adalah keadaan suatu perusahaan yang mendapatkan tekanan dari pihak eksternal berupa penambahan perolehan dana dilakukan dengan memaparkan rasio keuangan serta laba perusahaan yang sebaik mungkin agar investor memiliki ketertarikan untuk melakukan investasi.

Opportunity adalah suatu keadaan di mana individu/organisasi memiliki kesempatan untuk melakukan sebuah kecurangan (Bawakes et al., 2018). Dapat diukur melalui kondisi *Nature of industry* (sifat industri) adalah suatu kondisi ideal perusahaan dalam lingkungan industri. Perusahaan yang baik akan lebih meminimalisir jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan dan *Ineffective Monitoring* (pengawasan yang tidak efektif) adalah pengawasan yang lemah dalam perusahaan dapat menyebabkan timbulnya kesempatan bagi manajer untuk memicu terjadinya kecurangan.

Rationalization adalah suatu sikap dalam melakukan pembenaran diri sebagai suatu alasan untuk menutupi kegiatan yang salah (Bawakes et al., 2018). Salah satunya yaitu *Change in Auditor* (Pergantian auditor) adalah adanya pergantian auditor eksternal yang dilakukan perusahaan dapat memberikan peluang dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan, dikarenakan auditor yang baru masih mengenal perusahaan sehingga tidak mengetahui bahwa perusahaan tersebut melakukan kecurangan atau tidak.

Kapabilitas atau kemampuan (*capability*) menurut Wolfe dan Hermanson (2004), suatu kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa seseorang individu/kelompok memiliki sebuah kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan dalam melakukan sebuah kecurangan atau penipuan salah satunya yaitu Pergantian Dewan Direksi. Pergantian

direksi sebagai faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan karena perubahan ini dinilai mampu menunjukkan kemampuan untuk melakukan manajemen stres (*stress period*) yang memberikan terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan dan tujuan untuk menjaga pertumbuhan sebuah perusahaan dan juga untuk melakukan penyegaran dalam sebuah perusahaan.

Arogansi (*arrogance*), dimana menurut Crowe (2011) merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa *control internal* atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya salah satunya dapat diukur dengan kondisi *Frequent number of CEO's picture* adalah banyaknya total pemaparan foto, prestasi, maupun profil presiden direktur dalam perusahaan pada *annual report* perusahaan dapat mengindikasikan sebagai bentuk dari *arrogance* atau kekuasaan yang dipunyai presiden direktur. Dengan adanya *arrogance* atau kekuasaan, menjadikan presiden direktur menganggap kalau seluruh pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya karena memiliki jabatan yang tinggi

Tekanan (*External Pressure*) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Untuk mendapatkan pinjaman dari pihak ketiga, perusahaan harus menunjukkan kinerja rasio keuangan dan keuntungan yang baik sehingga kreditur tertarik untuk menanamkan modal kepada perusahaan. Pihak luar akan menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan rasio *leverage*-nya. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar, dan resiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu perhatian penting bagi perusahaan dan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan laporan keuangan

Pernyataan di atas menunjukkan apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi artinya perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar sehingga risiko kreditnya tinggi dan memungkinkan terjadinya tindak kecurangan terhadap laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan pihak luar berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Geraldina (2023) yang hasil penelitiannya *External Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka H1: *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Kepemilikan Manajerial dan Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial dapat ditunjukkan dari ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam. Kepemilikan saham oleh orang dalam dianggap dapat mengatasi permasalahan agensi, karena dengan adanya kepemilikan saham oleh orang dalam akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham yang dimiliki orang dalam, maka kemungkinan terjadinya *fraud* semakin tinggi

Pernyataan di atas menunjukkan apabila perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi artinya perusahaan meningkatkan kemungkinan terjadinya tindak kecurangan terhadap laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

yang di dukung oleh penelitian yang dilakukan (Prasetyo, 2014) yang menghasilkan Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan. Maka H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan

Ketidakefektifan Pengawasan dan Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan pengawasan merupakan kondisi dimana pengendalian internal dan sistem pengawasan pada perusahaan tidak berjalan dengan efektif, namun apabila perusahaan memiliki pengendalian internal dan sistem pengawasan yang efektif dapat memperkecil terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, keefektifan pengawasan dan pengendalian internal pada perusahaan dapat menimbulkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian oleh Astuti & Geraldina (2023) dapat memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut memiliki arti semakin tinggi nilai dari variabel *ineffective monitoring*, semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Maka H3: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Kesempatan (*Nature of Industry*) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Keadaan tersebut diukur melalui akun piutang pada laporan keuangan. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Menurut (Annisa, M., Lindrianasari, dan Asmarani, 2016), penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti memanipulasi umur ekonomis aset. Sehingga, dalam penelitian ini *nature of industry* diprosikan dengan perubahan rasio piutang terhadap penjualan. Chang & Budiman (2023) menyatakan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Maka H4: *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pergantian Auditor dan Kecurangan Laporan Keuangan

Change in auditor menggambarkan adanya pergantian auditor dalam suatu perusahaan. Pergantian auditor eksternal juga dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor independen sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Semakin sering terjadinya pergantian auditor maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraud*.

Penelitian terkait *change in auditor*, penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2021) menyatakan adanya pengaruh positif *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka H5: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kompetensi (Pergantian Direksi) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi (*change in directors*) adalah penyerahan tugas dan wewenang direksi lama kepada direksi yang baru dengan tujuan untuk menjaga pertumbuhan sebuah perusahaan dan juga untuk melakukan penyegaran dalam sebuah perusahaan Sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa bila pergantian direksi sering terjadinya, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaunanda dan Silaban (2020) juga menghasilkan kesimpulan yang sama, yaitu *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi (*change in director*) memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan atas laporan keuangan. Maka H6: Pergantian dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Frequent number of CEO's picture dan Kecurangan Laporan Keuangan

Frequent number of CEO's picture adalah jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record CEO* yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe, 2011). Foto yang terpampang dalam laporan tahunan dapat mempresentasikan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh CEO. Tingginya arogansi seseorang dapat menimbulkan persepsi bagi pelaku bahwa ia dapat melakukan segala hal akibat memiliki wewenang yang lebih. Pada akhirnya ia beranggapan pengawasan dan pengendalian tidak akan berpengaruh baginya sehingga dapat semena-mena melakukan tindakan *fraud*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya & Rinendy, 2022) *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya semakin banyak foto CEO yang terdapat pada *annual report* perusahaan, maka semakin tinggi probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Maka H7: *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Metode Penelitian

Populasi didalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 secara berturut turut. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 secara berturut turut. Teknik pemilihan sampel untuk penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada karakteristik atau kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 1. Perolehan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 secara berturut turut	25

2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan pada website perusahaan atau website Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018- 2022.	25
3	Perusahaan mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel yang terdapat pada penelitian dan mempublikasikan secara sempurna selama periode tahun 2018-2022.	25
4	Perusahaan yang tidak mengalami kerugian, selama periode tahun 2018-2022	21
	Total perusahaan yang memenuhi kriteria	21
	Total perusahaan yang memenuhi kriteria x 5 tahun Penelitian	105

Data ini diperoleh dari 21 laporan keuangan tahunan perusahaan terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 secara berturut turut. Untuk membandingkan laporan tahunan tahun 2018, peneliti mengambil laporan tahun 2017 sebagai pembandingan. Laporan tahunan perusahaan ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), ialah www.idx.com dan dari situs emiten yang bersangkutan.

Berikut adalah Ringkasan Definisi Operasional variabel dan pengukuran variabel dependen dan independent yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Ringkasan Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Fraudulent financial statement</i> (Y)	<i>M score</i> : Kode 1 (satu) untuk perusahaan dengan nilai $\geq -2,22$ dan kode 0 (nol) untuk perusahaan dengan nilai $< -2,22$	Nominal
<i>External pressure</i> (X1)	LEV: Total Hutang / Total Aset	Rasio
Kepemilikan Manajerial (X2)	OSHIP: Total saham yang dimiliki oleh Manajemen atau Direksi atau Komisaris dalam institusi / Total saham yang beredar	Rasio
Ketidakefektifan Pengawasan (X3)	BDOUT: Jumlah dewan komisaris independen / Total dewan komisaris	rasio
<i>Nature of industry</i> (X4)	<i>Receivable: (Receivable (t) / sales (t)) - (Receivable (t-1) / sales (t-1))</i> Diukur dengan variabel dummy. Apabila perusahaan melakukan pergantian auditor maka diberi kode 1, apabila tidak melakukan pergantian auditor diberi kode 0.	rasio
<i>Change in auditor</i> (X5)	Diukur dengan menggunakan variabel dummy. Apabila perusahaan mengganti direksi perusahaan diberi kode 1, apabila perusahaan tidak mengganti direksi perusahaan diberi kode 0.	Nominal
Pergantian Dewan Direksi (X6)	Diukur dengan menggunakan variabel dummy. Apabila perusahaan mengganti direksi perusahaan diberi kode 1, apabila perusahaan tidak mengganti direksi perusahaan diberi kode 0.	Nominal
<i>Frequent number of ceo's picture</i> (X7)	diukur dengan menggunakan berapa frekuensi kemunculan gambar CEO dalam Laporan Tahunan Perusahaan	Nominal

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan pengaruh dari variabel independen pada variabel dependen Metode analisis regresi linier berganda yang digunakan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 OSHIP + \beta_3 BDOUT + \beta_4 Receivable + \beta_5 CPA + \beta_6 DCHANGE + \beta_7 CEOPIC + \epsilon_i$$

Keterangan:

Y	: <i>Fraudulent financial statement</i>
α	: Konstanta
β_i	: Koefisien regresi
LEV	: <i>External pressure</i>
OSHIP	: Kepemilikan Manajerial
BDOUT	: Ketidakefektifan Pengawasan
Receivable	: <i>Nature of industry</i>
CPA	: <i>Change in auditor</i>
DCHANGE	: Pergantian Dewan Direksi
CEOPIC	: <i>Frequent number of ceo's picture</i>

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Deskriptif Variabel *Fraudulent Financial Statement* Variabel *fraudulent financial statement* pada penelitian ini merupakan variabel yang diukur menggunakan skala pengukuran nominal. Variabel ini dapat dijelaskan dengan tabel distribusi frekuensi seperti yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	47	44,8	44,8	44,8
1	58	55,2	55,2	100,0
Total	105	100,0	100,0	

Tabel 3 menunjukkan hasil dari distribusi frekuensi dari variabel *fraudulent financial statement* dengan total 105-unit perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 secara berturut turut. Kategori non *fraudulent financial statement* yang dikodekan dengan angka 0 adalah perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*. Sedangkan kategori *fraudulent financial statement* yang dikodekan dengan angka 1 adalah perusahaan yang terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan Tabel 3, terdapat 47-unit analisis yang tidak terindikasi melakukan *fraudulent financial statement* dan 58-unit analisis yang terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*. Sehingga dapat diketahui bahwa selama lima tahun pengamatan, terdapat 55,2% perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 secara berturut turut yang terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*.

Pengujian Asumsi Klasik

Suatu penelitian yang baik harus memenuhi asumsi klasik, yaitu: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian dihasilkan sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

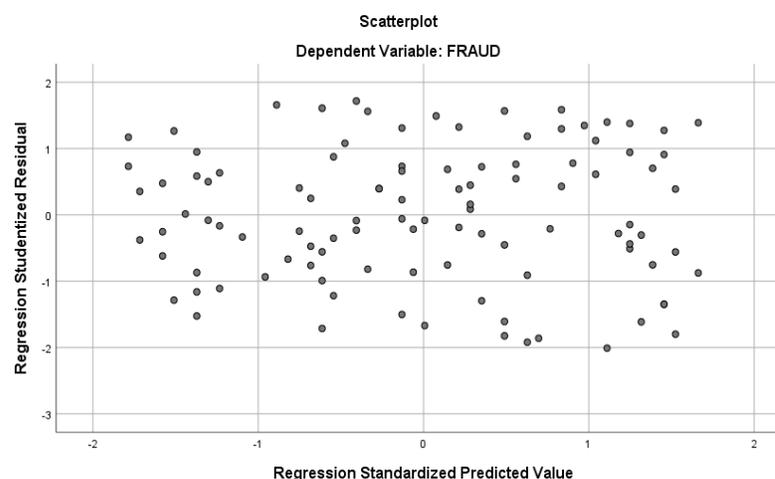
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		105
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,000
	<i>Std. Deviation</i>	0,432
	<i>Most Extreme Differences</i>	
	<i>Absolute</i>	0,112
	<i>Positive</i>	0,109
	<i>Negative</i>	-0,112
<i>Test Statistic</i>		0,112
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,053 ^c

Pada Tabel 4 hasil dari uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu 0,053 lebih dari 0,05 yang berarti bahwa data tersebut terdistribusi secara normal

Tabel 5. Hasil Multikolinieritas

Model	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
LEV	,749	1,335
OSHIP	,958	1,044
BDOUT	,817	1,225
RECEIVABLE	,903	1,108
CPA	,901	1,110
DCHANGE	,853	1,172
CEOPIC	,841	1,189

Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen memiliki nilai *Tolerance* < 0,10, demikian juga tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *VIF* > 10 sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ada factor-faktor yang menunjukkan terjadinya hubungan multikolinieritas



Gambar 1. Scatterplot uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik yaitu yang homoskedastisitas, yakni jika *residual* dan *variance* tetap antara satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2017). Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa tidak ada titik-titik membentuk pola tertentu dan teratur, sehingga dapat disimpulkan terjadi tidak masalah heteroskedastisitas. Oleh sebab itu model regresi ini layak digunakan untuk mengetahui pengaruh kecurangan laporan keuangan.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adj R Square	Durbin-Watson
1	,503 ^a	,253	,156	1,861

Pada Tabel 6 diketahui nilai *Durbin-Watson* (DW) yaitu 1,861 dengan tingkat signifikan 0,05 atau $\alpha = 5\%$, variabel bebas 7 ($k = 7$) dan jumlah sampel $n = 105$. Diketahui dalam tabel durbin watson nilai $du = 1.8261$ Maka untuk pengambilan keputusan $du < d < 4 - du$ adalah $1,8261 < 1,861 < 2,1739$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi Tidak terdapat autokorelasi negatif ataupun positif dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menentukan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2017). Berikut ini merupakan hasil dari analisis regresi linear berganda pada penelitian ini

Tabel 71. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,616	0,331	1,861	0,068
LEV	0,463	0,307	1,507	0,138
OSHIP	1054,237	480,011	2,196	0,032
BDOUT	0,007	0,784	0,009	0,993
RECEIVABLE	6,064	2,752	2,203	0,032
CPA	-0,074	0,124	-0,595	0,554
DCHANGE	-0,275	0,131	-2,101	0,040
CEOPIIC	-0,003	0,005	-0,642	0,523

Pada Tabel 7 ditentukan persamaan regresinya berdasarkan kolom *Coefficients* yaitu koefisien regresi dari setiap variabel. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 0,616 + 0,463X_1 + 1054,237X_2 + 0,007X_3 + 6,064X_4 - 0,074X_5 - 0,275X_6 - 0,003X_7$$

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

1. *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Ketidakefektifan Pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. *Nature Of Industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
5. *Change of Auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
6. Pergantian Direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan
7. Frekuensi Gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,503 ^a	0,253	0,156	0,459

Tabel 8 dapat dilihat nilai R² (*Adjusted R Square*) yaitu 0,156. Bisa diketahui pengaruh variabel independen (*External Pressure*, Kepemilikan Manajerial, Ketidakefektifan Pengawasan, *Nature of Industry*, *Change of Auditor*, Pergantian Direksi dan frekuensi kemunculan foto CEO) sebesar 15,6% terhadap variabel dependen (kecurangan laporan keuangan) sedangkan sisanya sebesar 84,4% dipengaruhi variabel independen lain yang tidak diteliti pada penelitian ini

4.2 Pembahasan

External Pressure terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil analisis data menunjukkan *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan artinya hipotesis penelitian ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Kecurangan Laporan Keuangan tidak tergantung *External Pressure*.

Hal ini dikarenakan perusahaan memperoleh pinjaman dengan dua alasan yaitu karena terjadinya penurunan penghasilan yang tidak terprediksi dan pembiayaan operasional perusahaan untuk pengembangan. Umumnya, perusahaan mengalami dua kondisi tersebut saat mengajukan pinjaman. Dengan menambah pinjaman, maka dana untuk operasional perusahaan meningkat. Meningkatnya dana operasional ini akan meningkatkan produksi dan akan meningkatkan penjualan juga. Peningkatan penjualan akan memperoleh laba yang lebih tinggi dan tekanan bagi pihak manajemen menjadi turun sehingga kecurangan akan minim terjadi. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan Fadhilah et al. (2022) yang membuktikan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. begitu juga hasil penelitian lainnya yang menemukan hal yang sama bahwa *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Azizah & Erinos, 2022; Santosa et al., 2022).

Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil analisis data menunjukkan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya hipotesa penelitian diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Kecurangan Laporan Keuangan tergantung Kepemilikan Manajerial.

Argumen yang mendukung adalah ketika kepemilikan manajerial semakin besar maka kemungkinan manajemen untuk memenuhi keinginan prinsipal yang juga adalah dirinya sendiri semakin besar pula. Pemenuhan keinginan prinsipal tersebut dapat dilakukan oleh manajemen dengan melakukan kecurangan pelaporan keuangan yang mana manajemen dalam hal ini juga sebagai agen. Selain itu, ketika eksekutif memiliki kepentingan keuangan yang signifikan dalam perusahaan, situasi keuangan pribadi mereka akan mengancam kinerja keuangan perusahaan Oleh karena itu, arah yang dihasilkan pada penelitian ini menghasilkan arah positif. Hasil ini mendukung hasil

penelitian yang telah dilakukan yang di dukung oleh penelitian yang dilakukan Prasetyo (2014) yang menghasilkan Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan

Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil analisis data menunjukkan Ketidakefektifan Pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan artinya hipotesis penelitian ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Kecurangan Laporan Keuangan tidak tergantung Ketidakefektifan Pengawasan.

Dewan komisaris independen dibentuk dengan tujuan untuk mengefektifkan pengawasan dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan. Kemampuan dan pengetahuan bisnis dibutuhkan dewan komisaris independen untuk dapat mendukung perannya dalam hal pengawasan. Dalam hal dewan komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan, terdapat kemungkinan bahwa anggota komisaris independen adalah orang yang belum lama terjun ke bidang tersebut, sehingga memungkinkan belum efektifnya tugas dan peran yang dijalankan. Oleh karena itu, semakin bertambahnya dewan komisaris independen belum tentu mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan Angreni et al. (2022) yang membuktikan bahwa Ketidakefektifan Pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Begitu juga penelitian yang lain yang menunjukkan hal yang sama yaitu ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan (Hadiani et al., 2022; Sidauruk & Abimanyu, 2022).

Nature Of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil analisis data menunjukkan *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya hipotesa penelitian diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Kecurangan Laporan Keuangan tergantung *Nature of Industry*.

Perusahaan besar dalam hal ini berusaha untuk mengecilkan labanya agar tidak ada regulasi atau pajak baru yang akan ditetapkan bagi mereka. Mengecilkan laba ini dilakukan dengan cara menanggukhan laba periode sekarang ke periode mendatang. Mengecilkan laba tersebut bisa juga dilakukan dengan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, perusahaan besar juga dilihat dari kompleksitas transaksi dalam perusahaan. Ketika dalam perusahaan transaksinya semakin kompleks, maka kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan juga akan semakin meningkat. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) yang membuktikan bahwa *Nature Of Industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Change Of Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil analisis data menunjukkan *Change of Auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan artinya hipotesis penelitian ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Kecurangan Laporan Keuangan tidak tergantung *Change of Auditor*.

Hal ini terjadi karena manajemen perusahaan terbiasa melakukan perikatan dengan auditor eksternal yang mempunyai profesionalitas dan *track record* yang baik. Ketika memulai perikatan, auditor mampu untuk memahami perusahaan secara keseluruhan untuk mencegah terjadinya kegagalan auditor. Sehingga terjadi pergantian auditor ataupun tidak, mereka tetap tidak akan melakukan kecurangan dan rasionalisasi kecurangan bukan menjadi kebiasaan mereka. Salah satu alasannya dikarenakan perusahaan ingin menaati peraturan yang berlaku di Indonesia yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Astuti dan Geraldina (2023) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil analisis data menunjukkan Pergantian Direksi Pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan artinya hipotesis penelitian diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Kecurangan Laporan Keuangan tergantung Pergantian Direksi.

Sesuai pendapat dari Wolfe & Hermanson (2004) tidak akan terjadi penipuan tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melakukan penipuan secara lebih detail. Pergantian direksi sebagai faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan karena perubahan ini dinilai mampu menunjukkan kemampuan untuk melakukan manajemen stres (*stress period*) yang memberikan terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan dan tujuan untuk menjaga pertumbuhan sebuah perusahaan dan juga untuk melakukan penyegaran dalam sebuah perusahaan. Dilakukannya penjagaan pertumbuhan pada sebuah perusahaan bisa saja dikarenakan direksi yang lama kurang baik dalam melakukan pekerjaan dan untuk mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan Jaunanda dan Silaban (2020) juga menghasilkan kesimpulan yang sama, yaitu Pergantian Direksi (*change in director*) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Frekuensi Kemunculan Gambar CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil analisis data menunjukkan Frekuensi Gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan artinya hipotesis penelitian ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Kecurangan Laporan Keuangan tidak tergantung Frekuensi Kemunculan Gambar CEO.

Hal ini dikarenakan adanya foto CEO dalam laporan keuangan bertujuan untuk memperkenalkan kepada para *stakeholders* atau pengguna laporan keuangan siapa saja CEO dalam perusahaan tersebut. Selain itu, tujuan adanya foto CEO dalam laporan keuangan adalah menampilkan kegiatan dan prestasi yang diperoleh perusahaan yang membuktikan bahwa CEO turut andil dalam kegiatan perusahaan tersebut. Sehingga, para pengguna laporan keuangan dan masyarakat umum dapat menilai tanggung jawab dan keuletan CEO dalam memimpin perusahaan sehingga Frekuensi Kemunculan Gambar CEO bukan menjadi indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan

Agusputri dan Sofie (2019) yang menyatakan bahwa Frekuensi Gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *external pressure*, ketidakefektifan pengawasan, *change of auditor* dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Sementara kepemilikan manajerial dan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Hasil lainnya menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Ucapan terimakasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pignatelli Triputra (UPITRA) yang telah memberikan Program Hibah Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat 2024.

Daftar pustaka

- ACFE. (2016). *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse*.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan analisis fraud pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
- Angreni, N. M. A., Suryandari, N. N. A., & Gde Bagus Brahma Putra. (2022). Kecurangan Laporan Keuangan Ditinjau Dari Fraud Pentagon. *Jurnal Kharisma*, 4(2), 147–156.
- Annisya, M., Lindrianasari, dan Asmarani, Y. (2016). Pendekatan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomika (JBE)*, 23 (1), 72–89.
- Astuti, D., & Geraldina, I. (2023). Peran Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraud pada Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2019). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(1), 13. <https://doi.org/10.35384/jkp.v18i1.328>
- Azizah, N., & Erinos, E. (2022). Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) dan Asimetri Informasi terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(4), 674–685.
- Bawakes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori fraud Pentagon Terhadap fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Chang, A., & Budiman, J. (2023). Analysis of the Effect of Pentagon Fraud on Fraudulent Financial Reporting in Indonesian Manufacturing Companies with the Role of Covid-19 as a Moderating Variable Analisa Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Man. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 211–225.
- Crowe, H. (2011). Putting the freud in fraud: Why the fraud triangle is no longer enough.

IN Howart, Crowe.

- Fadhilah, N. H. K., Rukoyah, S., & Heliani. (2022). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan BUMN. *AFRE Accounting and Financial Review*, 5(3), 240–249.
- Ghozali, I. (2017). *Ekonometrika Teori, Konsep Dan Aplikasi Dengan IBM SPSS 24*.
- Hadiani, Y., Rizani, F., & Nailiah, R. (2022). Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Moderator Dalam Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan BumN Dengan Menggunakan Teori Fraud Pentagon). *Proceeding of International Students Conference on Accounting and Business*, 1(1).
- Isnawati, M., Ulupui, I. G. K. A., & Murdayanti, Y. (2023). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Sektor Konsumsi (BEI) Tahun 2019-2022. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 4(2), 382–400.
- Jaunanda, M., & Silaban, D. P. (2020). Pengujian Fraud Pentagon Terhadap Resiko Financial Fraudulent Reporting. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 147–158. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i2.1581>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nabila, N., Zakaria, A., & Purwohedi, U. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, Pergantian Auditor, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 189–206.
- Prasetya, G. A., & Rinendy, J. (2022). *Fraud Pentagon Memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Infrastruktur*. 3(8), 38–49.
- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), 1–24.
- Sagala, A. H., Nuryanti, F., Adryenne, K. I. M., & Sulasmi, R. A. D. P. (2023). Pelanggaran Etika Dalam BumN: Studi Kasus Mega Korupsi Pt Asuransi Jiwasraya. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 1(3), 100–110.
- Santosa, C., Amiruddin, A., & Rasyid, S. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi, Financial Distress, Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 12–22.
- Sidauruk, T. D., & Abimanyu, F. Z. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(1), 29–42.
- Wolfe, D., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74, 38–42.
- Yanti, D. D. (2021). Analisis Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.861>